

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Kristalisasi Paradigma Agribisnis
dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Editor

Nunung Kusnadi
Amzul Rifin
Anna Fariyanti
Netti Tinaprilla
Burhanuddin
Maryono



Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

Prosiding Seminar Nasional

KRISTALISASI PARADIGMA AGRIBISNIS DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI DAN PENDIDIKAN TINGGI

IPB INTERNATIONAL CONVENTION CENTER – BOGOR
18 APRIL 2015

EDITOR :

NUNUNG KUSNADI
AMZUL RIFIN
ANNA FARIYANTI
NETTI TINAPRILLA
BURHANUDDIN
MARYONO

Prosiding Seminar Nasional
Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan Ekonomi dan Pendidikan Tinggi

IPB International Convention Center – Bogor
18 April 2015

Tim Penyusun

Editor :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, M.S
- Dr. Amzul Rifin, S.P, M.A
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, M.Si
- Dr. Ir. Netti Tinaprilla, M.M
- Dr. Ir. Burhanuddin, M.M
- Maryono, S.P, M.Si

Desain Sampul :

- Hamid Jamaludin Muhrim, SE

Tata Letak Isi :

- Hamid Jamaludin Muhrim, S.E
- Triana Gita Dewi, S.E, M.Si
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Administrasi Umum :

- Tita Nursiah, S.E
- Tursina Andita Putri, S.E, M.Si

Diterbitkan oleh **Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB**
Bekerjasama dengan **Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI)**
Copyright © 2015

Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen - IPB

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@apps.ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.ipb.ac.id>

ISBN : 978-602-14623-3-1

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Agribisnis diselenggarakan dalam rangka Tujuh Puluh Tahun Prof. Bungaran Saragih yang diselenggarakan pada Sabtu 18 April 2015 dengan tema “*Kristalisasi Paradigma Agribisnis dalam Pembangunan dan Pendidikan Tinggi*”. Kegiatan tersebut diselenggarakan oleh Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB bekerjasama dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), Pusat Pangan Agribisnis (PPA), PROFITA Unggul Konsultama, *Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute* (PASPI) serta AGRINA.

Prof. Bungaran Saragih pada awal tahun 90-an memperkenalkan istilah Agribisnis yang merupakan cara baru dalam melihat pertanian. Hal ini berarti pertanian bukan hanya pada kegiatan usahatani (*on farm activities*) tetapi juga kegiatan di luar usahatani (*off farm activities*). Dengan kata lain, pertanian tidak hanya berorientasi produksi (*production oriented*) tetapi juga berorientasi pasar (*market oriented*), tidak hanya dilihat dari sisi permintaan (*demand side*) tetapi juga dari sisi penawaran (*supply side*).

Prosiding ini merupakan kompilasi artikel-artikel yang dipresentasikan dalam Seminar Nasional Agribisnis tersebut. Latar belakang bidang keilmuan serta daerah penulis yang beragam menghasilkan berbagai perspektif dalam pembangunan agribisnis di Indonesia. Artikel dalam prosiding ini penuh dengan gagasan dan ide-ide baru yang melihat pertanian dalam arti luas yang dikelompokkan ke dalam subtema: Sistem Agribisnis, Pengadaan Input, Usahatani, Pengolahan, Pemasaran, dan Penunjang. Artikel-artikel dalam prosiding ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di bidang agribisnis serta dapat pula dijadikan rekomendasi kebijakan bagi pengambil keputusan.

Pada kesempatan kali ini, ijinlah kami untuk mengucapkan terima kasih kepada Dr Rachmat Pambudy, MS; Dr Nunung Kusnadi, MS; Dr Andriyono K Adhi; Dr Suharno, MADev; Dr Anna Fariyanti, MS; Dr Burhanuddin, MM; Dr Netti Tinaprila, MM; Dr Amzul Rifin, MA; Siti Jahroh, PhD, serta Etriya, MM yang telah bekerja keras untuk menilai artikel yang dipresentasikan sehingga layak untuk ditampilkan dalam prosiding ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Hamid Jamaludin M, Tursina Andita Putri, Triana Gita Dewi, dan Tita Nursiah yang telah membantu dalam penyusunan prosiding ini. Semoga prosiding ini dapat berkontribusi dalam pengembangan agribisnis dan peningkatan kesejahteraan petani.

Terimakasih

Bogor, September 2015
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr. Ir. Dwi Rachmina, M.Si

DAFTAR ISI

Sistem Agribisnis

Model Pengembangan Agribisnis Kelapa Terpadu di Kabupaten Indragiri Hilir <i>Djaimi Bakce, dan Syaiful Hadi</i>	1
Perubahan Sistem Agribisnis Petani Hortikultura dalam Menghadapi Era Pasar Modern (Studi Kasus Petani Hortikultura di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung) <i>Gema Wibawa Mukti, Dini Rochdiani, dan Rani Andriani Budi Kusumo</i>	23
Sistem Insentif untuk Mendukung Daya Saing Agribisnis Kopi Rakyat di Jawa Timur <i>Luh Putu Suciati, dan Rokhani</i>	41

Pengadaan Input

Peran Industri Benih Jagung dalam Peningkatan Produksi Tanaman Pangan (Kasus di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah) <i>Kurnia Suci Indraningsih</i>	57
Analisis Aksesibilitas Petani Perkotaan terhadap Agroinput dan Implikasinya terhadap Pengembangan <i>Urban Farming</i> <i>Harniati, dan Reni Suryanti</i>	73
Kajian Karakteristik Produsen dan Penangkar Benih Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta <i>Wahyuning K. Sejati, dan M. Suryadi</i>	83
Sistem “Jabalsim” Sebagai Solusi untuk Penyediaan Benih Kedelai (Kasus di Kabupaten Wonogiri) <i>Tri Bastuti Purwantini</i>	97
Implementasi Kebijakan Pemerintah tentang Pupuk Bersubsidi sebagai <i>Supporting System Agribusiness</i> terhadap Agribisnis Perberasan <i>Surya Abadi Sembiring</i>	109

Usahatani

Pemahaman dan Partisipasi Petani dalam Adopsi Teknologi Biochar di Lahan Kering Blitar Selatan <i>Asnah, Masyhuri, Jangkung Handoyo Mulyo, dan Slamet Hartono</i>	127
Diterminan Pengelolaan Satuan Usaha Perhutanan Kerakyatan (SUPK) di Kawasan Perhutanan Kerakyatan-Tanggamus, Lampung <i>Ismalia Afriani, F. Sjarkowi, Najib Asmani, dan M Yazid</i>	135

Emisi Gas Rumah Kaca Aktivitas <i>On-Farm</i> Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur: Studi Empiris <i>The Environmental Kuznets Curve</i> <i>Gilang Wirakusuma, Irham, dan Slamet Hartono</i>	151
Ketahanan Pangan di Sumatera Selatan Ditinjau dari Tren Produksi Beras dan Stok Beras Pedagang <i>Desi Aryani</i>	167
Produksi dan Pendapatan Petani Kelapa Dalam (<i>Cocos Nucifera</i> Linn) di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau <i>Sisca Vaulina, dan Saiful Bahri</i>	183
Keunggulan Kompetitif Kedelai: Pendekatan Policy Analysis Matrix (PAM) (Kasus di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur) <i>Syahrul Ganda Sukmaya, dan Dwi Rachmina</i>	199
Percepatan Adopsi Tanaman Manggis melalui Sekolah Lapang di Kecamatan Mandalawangi Provinsi Banten <i>Asih Mulyaningsih, Imas Rohmawati, dan Suherna</i>	207
Dampak Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Terhadap Efisiensi Teknis Usahatani Kedelai di Kabupaten Jember <i>Indah Ibanah, Andriyono Kilat Adhi, dan Dwi Rachmina</i>	219
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Lobster Laut <i>Sitti Aida Adha Taridala , Asriya, dan Yusnaini</i>	233
Prospek Pengembangan Usahatani Bawang Merah Lokal Palu di Tinjau dari Tingkat Pendapatan di Desa Boluponto Jaya Kecamatan Sigi Kabupaten Sigi <i>Lien Damayanti, Yulianti Kalaba, dan Erny</i>	245
Analisis Kesiapan dan Strategi Pengembangan Bisnis Koperasi Produsen Kopi “Margamulya” (Studi Kasus Koperasi Produsen Kopi Margamulya Pangalengan Kabupaten Bandung) <i>Ima Marlina, dan Endah Djuwendah</i>	257
Dampak Ekonomi Karakteristik Peternak terhadap Pola Usaha Kemitraan Ayam Broiler di Daerah Jember, Situbondo, Bondowoso Lumajang dan Banyuwangi <i>Hariadi Subagja, dan Wahjoe Widhijanto Basuki</i>	267
Dampak Konsentrasi Industri terhadap Performans di Industri Broiler Indonesia <i>Anna Fitriani, Heny K. Daryanto, Rita Nuralina, dan Sri Hery Susilowati</i>	279
Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar <i>Elinur, dan Asrol</i>	297
Introduksi Potensi Integrasi Sapi-Sawit dalam Mendukung Akselerasi Peningkatan Produksi Daging Sapi Nasional <i>Priyono</i>	311
Perilaku Harga Bawang Putih Jawa Timur dan Cina <i>Herdinastiti</i>	325

Performansi Pembagian Kerja antara Laki-Laki dan Perempuan pada Usahatani Kentang <i>Ana Arifatus S, dan Dyanasari</i>	339
--	-----

Pengolahan

Potensi Sumberdaya Pertanian Lokal dalam Pemenuhan Kebutuhan Bahan Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Bengkulu <i>Putri Suci Asriani, dan Bonodikun</i>	357
Perbandingan Analisis Nilai Tambah Kopi Arabika dengan Metode Proses Pengolahan Kering dan Basah (Studi Kasus pada Malabar Mountain Coffee PT. Sinar Mayang Lestari, Kabupaten Bandung) <i>Resty Tyagita Aprilia, dan Tuti Karyani</i>	371
Analisis Penerapan Manajemen Mutu Susu Pasteurisasi (Studi Kasus Unit Susu Pasteurisasi Pondok Modern Darul Ma'rifat Gontor 3 Desa Sumbercangkkring Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri) <i>Akhadiyah Afrila, dan Asnah</i>	385
Studi Komparasi Nilai Tambah Produk Olahan Kentang Granola di Wilayah Pangalengan (Jawa Barat) dengan Banjarnegara (Jawa Tengah) <i>Vela Rostwentiavi Sinaga, dan Doni Sahat Tua Manalu</i>	397
Pengembangan Agroindustri Teh Rakyat dengan Pendekatan <i>Soft System Methodology</i> (Studi Kasus di Kabupaten Bandung) <i>Sulistiyodewi NW</i>	409
Karakteristik Pengusahaan Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat <i>Tursina Andita Putri</i>	421

Pemasaran

Pengaruh Konsep Produk, Budaya Konsumsi, Keluarga terhadap Perilaku Konsumen Mengonsumsi Produk Kebab (Studi Kasus: Kebab Turki XXX) <i>Adhi Tejo Dwicahyo, Nunuk Adiarni, dan Mudatsir Najamuddin</i>	441
<i>The Demand and Competition Among Supply Source in Indonesia Meat Import Market</i> <i>Resti Prastika Destiarni, Ahmad Syariful Jamil, dan Netti Tinaprilla</i>	455
Kinerja Rantai Pasok Komoditas Bawang Daun (<i>Allium fistulosum L.</i>) di Koperasi untuk Memenuhi Permintaan Pasar Terstruktur (Studi Kasus di Koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Desa Alam Endah, Kecamatan Rancabali, Ciwidey, Kabupaten Bandung, Jawa Barat) <i>Nurul Risti Mutiarasari, Eddy Renaldi, dan Ery Supriyadi Rustidja</i>	469
Analisis Determinan Permintaan Kopi Arabika di Provinsi Sumatera Utara <i>Rahmanta</i>	489

Analisis Permintaan dan Penawaran Tembakau Besuki Na Oogst di Kabupaten Jember Jawa Timur <i>Novi Haryati, Soetrisno, dan Anik Suwandari</i>	503
Analisis Permintaan Impor Garam Indonesia dengan Pendekatan <i>Almost Ideal Demand System</i> <i>Ahmad Syariful Jamil, Netti Tinaprilla, dan Suharno</i>	517
Analisis Tataniaga Pisang sebagai Daya Ungkit Revitalisasi Pengembangan Produksi Hortikultura di Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah <i>Endang Siti Rahayu, dan Joko Sutrisno</i>	531
Sistem Pemasaran Karet dengan Pendekatan <i>Food Supply Chain Network (FSCN)</i> di Kabupaten Tebo, Jambi <i>Rikky Herdiyansyah, Rita Nurmalina, dan Ratna Winandi A</i>	545

Penunjang

Potensi Pengembangan Agrowisata dan Konservasi Ex-Situ Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes sp.</i>) di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau <i>Ryan Budi Setiawan, dan Eksa Rusdiyana</i>	565
Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Budidaya Ikan Patin Penerima dan Non Penerima Program Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi “PUKK” PT Perkebunan Nusantara V <i>Rika Amelia Jas, Amzul Rifin, dan Netti Tinaprilla</i>	575
Efektivitas Perilaku Komunikasi di Dalam Sekolah Lapang – Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor <i>Ali Alamsyah Kusumadinata</i>	585
Karakteristik Perempuan Wirausaha di Lingkar Kampus Institut Pertanian Bogor, Kecamatan Darmaga, Kabupaten Bogor <i>Iqbal Reza Fazlurrahman, Anna Fariyanti, dan Suharno</i>	603
Biaya Transaksi pada Pembiayaan Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur <i>Hardiyanti Sultan, Dwi Rachmina, dan Anna Fariyanti</i>	615
Proses Penumbuhan dan Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA) (Kasus di LKMA Sejahtera, Kabupaten Lamongan) <i>Ratih Apri Utami, Lukman M. Baga, dan Suharno</i>	631
Faktor atas Pengambilan Keputusan Mahasiswa dalam Memilih Program Studi Agribisnis <i>Anita Primaswari Widhiyani, dan Triana Gita Dewi</i>	647

DAYA SAING KOMPETITIF KEDELAI: PENDEKATAN *POLICY ANALYSIS MATRIX* (PAM) (KASUS DI KABUPATEN LAMONGAN, PROVINSI JAWA TIMUR)

Syahrul Ganda Sukmaya¹⁾ dan Dwi Rachmina²⁾

¹⁾ Mahasiswa Pascasarjana Magister Sains Agribisnis, FEM, Institut Pertanian Bogor

²⁾ Staf Pengajar Departemen Agribisnis, FEM, Institut Pertanian Bogor

E-mail: ²⁾dwirachmina@yahoo.com

ABSTRACT

Soy is one of the five main food commodities as rice, maize, sugar and beef. Fulfillment of soybeans through imports reached 1.6 million tons or 72,72 percent and domestic production of 800 thousand tons or 27, 28 percent. To make the domestic soybean soybean import substitution as a need to review how the competitiveness of domestic soybeans soybean against imports. The purpose of this research is to analyse the competitiveness of soybean competitive by calculating the financial profit of farming. This research using methods of Policy Analysis Matrix (PAM), by measuring the competitive advantage on the price level and the existing technology. Lamongan is selected as a research location because the area is the third-biggest soybean production center in East Java. Then to measure the status of the competitiveness of farming system on the level of prices and the current technologies (actual) or competitive advantage can see the value of PCR (Private Cost Ratio). The value of private pcr (cost ratio) constitutes an indicator of a competitive advantage and it represents the ability system for paying for the cost of domestic resources and remain competitive at a price of private. Based on the results of the analysis obtained the value of as much as 1,01 pcr or pcr & gt; 1 it means there is no competitive advantage on soybean products with financial benefit of the farming business soy as much as Rp - 116.699 / ha per growing seasons. Based on these results, soybean products indonesia did not have a competitive advantage on condition the price of actual. So that development is the production of national soybean should be continuously improved in order to satisfy domestic consumption. The expansion of land cropping, the prices of the participation of farmers through planting soybeans and the infrastructure of agriculture is an effort that is needed to focus kestabilannya and it needs to be improved in order national soybean products can be defenseless competitiveness of.

Keyword(s): *competitiveness, PAM, soybeans*

ABSTRAK

Kedelai merupakan salah satu dari lima komoditas pangan utama disamping padi, jagung, gula dan daging sapi. Pemenuhan kedelai melalui impor mencapai 1,6 juta ton atau 72,72 % dan produksi dalam negeri sebesar 800 ribu ton atau 27,28 %. Untuk menjadikan kedelai domestik sebagai substitusi kedelai impor perlu dikaji bagaimana daya saing kedelai domestik terhadap kedelai impor. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis daya saing kompetitif kedelai dengan menghitung keuntungan finansial usahatani. Penelitian ini menggunakan metode *Policy Analysis Matrix (PAM)*, dengan mengukur keunggulan kompetitif pada tingkat harga dan teknologi yang ada. Kabupaten Lamongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah tersebut merupakan sentra produksi kedelai terbesar ketiga di Jawa Timur. Kemudian untuk mengukur status daya saing sistem usahatani pada tingkat harga dan teknologi saat ini (aktual) atau keunggulan kompetitif dapat melihat nilai PCR (*Private Cost Ratio*). Nilai PCR (*Private Cost Ratio*)

merupakan indikator keunggulan kompetitif yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya sumber daya domestik dan tetap kompetitif pada harga privat. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai PCR sebesar 1,01 atau $PCR > 1$, artinya tidak terdapat keunggulan kompetitif pada produk kedelai dengan keuntungan finansial usahatani kedelai sebesar Rp. – 116.699/ha/musim tanam. Berdasarkan hasil tersebut, produk kedelai Indonesia tidak memiliki keunggulan kompetitif pada kondisi harga aktual. Sehingga pengembangan produksi kedelai nasional harus terus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perluasan lahan tanam, harga, partisipasi petani dalam menanam kedelai, dan infrastruktur pertanian merupakan upaya yang perlu dijaga kestabilannya dan perlu ditingkatkan agar produk kedelai nasional dapat berdaya saing.

Kata Kunci: keunggulan kompetitif, kedelai, PAM

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu dari lima komoditas pangan utama disamping padi, jagung, gula dan daging sapi yang menjadi perhatian penting pemerintah (Kementerian Pertanian, 2014). Kebutuhan kedelai Indonesia sebesar 2,2 juta ton per tahun dan 1,6 juta ton (72,72 % di impor dan sisanya dipenuhi dari produksi dalam negeri. Kondisi saat ini, Indonesia belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi kedelai dalam negeri sehingga mengakibatkan dilakukannya impor kedelai untuk memenuhi permintaan dalam negeri. Rendahnya produksi yang tidak dapat memenuhi permintaan atau konsumsi kedelai nasional inilah yang menjadi faktor utama dilakukannya impor terhadap komoditas kedelai.

Rendahnya insentif yang diperoleh petani kedelai dikarenakan harga jual kedelai domestik yang masih lebih mahal bila dibandingkan dengan harga kedelai impor menjadi masalah tersendiri. Produktivitas yang rendah menjadi salah satu kendala yang mengakibatkan keuntungan yang diperoleh petani menjadi kecil, sehingga banyak petani

yang enggan menanam kedelai. Menurut Saptana (2010) produktivitas dan efisiensi merupakan esensi dari daya saing suatu perusahaan atau bangsa, untuk meningkatkan daya saing kedelai domestik terhadap kedelai impor dapat dilakukan dengan meningkatkan produktivitas.

Strategi untuk meningkatkan produksi kedelai diupayakan melalui; (1) Penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT); (2) Subsidi pupuk dan obat-obatan; serta (3) menjaga stabilitas harga kedelai. Sumber peningkatan produktivitas kedelai domestik melalui perubahan teknologi masih terbuka secara luas. Banyak tersedia paket teknologi tepat guna yang dapat dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan kuantitas, kualitas dan produktivitas. Akan tetapi, berbagai keterbatasan yang dihadapi dan dimiliki petani seperti: skala usaha, proses diesminasi, keterampilan serta tingginya biaya untuk menerapkan teknologi.

Pendekatan melalui penerapan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan penerapan

teknologi pada usahatani kedelai. Melalui SL-PTT diharapkan dapat meningkatkan produksi kedelai dengan peningkatan teknologi budidaya seperti pemakaian benih unggul dan teknik budidaya yang tepat. Selain itu, berdasarkan laporan dari Dinas Pertanian Jatim (2009) secara umum kinerja program SL-PTT untuk kedelai di Jawa Timur berjalan baik pada periode (2007-2008) meningkat sebesar 14 %.

Belanja pemerintah untuk mensubsidi pupuk setiap tahun sangat besar, akan tetapi hal tersebut tidak diikuti oleh baiknya distribusi pupuk bersubsidi kepada petani. Banyaknya penyelewengan oleh oknum distributor pupuk di pusat dan daerah membuat penyaluran pupuk ke petani menjadi terhambat dan terkadang tidak sampai. Selain itu, subsidi pupuk oleh pemerintah dianggap kurang tepat karena memiliki dampak yang tidak cukup signifikan terhadap peningkatan produksi petani yang luas lahannya sebesar 0,25 hektar sehingga lebih baik dialihkan pada perbaikan infrastruktur pertanian.

Kebijakan lainnya yang terkait dengan kedelai adalah kebijakan stabilisasi harga. Pada zaman Orde Baru kebijakan stabilisasi harga kedelai dilakukan oleh BULOG. BULOG bertugas untuk menstabilkan harga kedelai dalam negeri sehingga fluktuasi harga kedelai di dalam negeri lebih kecil dibandingkan dengan fluktuasi harga yang terjadi di pasar Internasional. BULOG memelihara stok penyangga (*buffer stock*) kedelai melalui pembelian kedelai dari petani pada tingkat harga dasar dan melepaskannya ke pasaran ketika harga

kedelai di pasar dalam negeri mengalami kenaikan. Akan tetapi, sejak tahun 1998 kewenangan BULOG tersebut telah dicabut dan semua kebijakan diserahkan pada mekanisme pasar. Kebijakan liberalisasi impor kedelai bersamaan dengan makin rendahnya harga kedelai di pasar dunia dan apresiasi rupiah, sehingga berdampak pada membanjirnya kedelai impor.

Perubahan kebijakan pasar kedelai dari pasar terkendali ke pasar bebas menyebabkan harga kedelai di pasar domestik semakin terbuka terhadap gejolak pasar, sehingga hal ini secara langsung berpengaruh terhadap kemampuan daya saing sistem usaha tani kedelai domestik. Menurut Simatupang (1999) gejolak harga pasar dapat bersumber dari fluktuasi produksi dalam negeri, fluktuasi harga internasional dan fluktuasi nilai tukar.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut diatas, maka tujuan dari makalah ini adalah: (1) Menganalisis profitabilitas finansial usahatani kedelai; (2) Menganalisis daya saing kompetitif usahatani kedelai.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian, Informasi dan Data

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pemilihan ini didasari pertimbangan bahwa Kabupaten Lamongan merupakan salah satu sentra produksi kedelai terbesar ketiga di Jawa Timur dan produksi di daerah Lamongan cukup stabil dibandingkan sentra produksi kedelai lainnya.

Data primer dan sekunder dianalisis secara proporsional. Pengumpulan data usahatani kedelai di tingkat petani dilakukan pada musim tanam (MT 2013), sedangkan informasi kualitatif mengenai pasar input-output pertanian di pedesaan dilakukan pada MT 2013 dan MT 2014. Penggalan informasi kunci lainnya dilakukan secara berlapis di tingkat lokal dan pusat, diantaranya tokoh formal dan informal, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pengecer.

Pendekatan Analisis

Untuk menjawab tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis yaitu *Policy Analysis Matrix* (PAM). PAM digunakan untuk menganalisis analisis tingkat profitabilitas secara finansial (keunggulan kompetitif). Analisis daya saing pada dasarnya membutuhkan data pokok dan proses sebagai berikut: (1) Data input-output usahatani kedelai; (2) harga finansial input-output usahatani kedelai; (3) pemisahan komponen domestik dan asing masukan (input) usahatani kedelai. Untuk lebih jelas Matriks PAM dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk input dan output yang dapat diperdagangkan secara internasional dapat dihitung berdasarkan harga perdagangan internasional. Untuk komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance and Freight*), sedangkan komoditas yang diekspor digunakan harga FOB (*Free on Board*).

Beberapa indikator kunci yang dapat diperoleh dari PAM diantaranya adalah:

1. Analisis Keuntungan
 - a. *Private profitability* (PP): $D = A - (B+C)$

Keuntungan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*) dari sistem komoditas berdasarkan teknologi, nilai output, biaya input dan transfer kebijakan yang ada. Apabila $D > 0$, maka sistem komoditas menghasilkan laba di atas biaya normal yang berarti bahwa komoditas itu secara finansial layak diusahakan, kecuali apabila sumber daya terbatas atau adanya komoditas alternatif yang lebih menguntungkan.

Tabel 1. Policy Analysis Matrix (PAM)

	Pendapatan (Revenue)	Biaya Usahatani		Keuntungan
		Input Tradable	Faktor Domestik	
Privat	A	B	C	D ¹
Sosial	E	F	G	H ²
Efek Divergensi	I ³	J ⁴	K ⁵	L ⁶

Sumber: Monke and Pearson, 1989

Keterangan: ¹⁾ Keuntungan privat : D; ²⁾ Keuntungan sosial : H; ³⁾ Transfer Output : I; ⁴⁾ Transfer Input : J; ⁵⁾ Transfer Faktor : K; ⁶⁾ Transfer Bersih : L

2. Efisiensi Finansial (Keunggulan Kompetitif)

- a. *Private Cost Ratio* (PCR) = $C/(A-B)$: yaitu indikator profitabilitas privat yang menunjukkan kemampuan sistem untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Sistem bersifat kompetitif jika $PCR < 1$. Semakin kecil nilai PCR berarti semakin kompetitif.

Penentuan Input-output Fisik

Input benih kedelai, pupuk yang digunakan memakai satuan kilogram, sementara untuk pestisida adalah liter, dan untuk satuan luas lahan adalah hektar. Tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga dikonversikan ke hari kerja pria (HKP) yang dalam penelitian langsung dinilai kedalam upah tenaga kerja (Rp/HK).

Pengalokasian Komponen Biaya Domestik dan Asing

Dalam penelitian ini, pengalokasian komponen biaya ke dalam komponen biaya asing dan domestik memakai pendekatan langsung. Hal ini didasarkan bahwa untuk input *tradable*, baik barang impor maupun produksi dalam negeri jika terjadi kekurangan permintaan dapat dipenuhi dari penawaran di pasar internasional. Pendekatan langsung mengasumsikan bahwa seluruh biaya input *tradable*, baik diimpor maupun produksi domestik dinilai sebagai komponen biaya asing. Pendekatan ini dipergunakan apabila tambahan permintaan input *tradable* baik barang yang diimpor maupun produksi domestik

dapat dipengaruhi oleh perdagangan internasional.

Barang-barang yang diasumsikan 100 % *tradable goods* adalah kedelai, benih kedelai, pupuk Urea, TSP, NPK, pestisida, alat angkut, dan alat penanganan. Sedangkan input yang diasumsikan 100 % sebagai *domestic factors* adalah nilai sewa, lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pajak dan iuran air. Komposisi alokasi biaya domestik dan asing untuk kegiatan transportasi didasarkan atas hasil kajian terhadap pelaku tataniaga, dimana untuk biaya tenaga kerja dalam proses pengangkutan sebagai komponen domestik dan biaya angkut yang merepresentasikan sewa alat angkut sebagai komponen asing (*tradable*). Selanjutnya, biaya penanganan untuk komoditas kedelai terdiri dari biaya bahan dan tenaga kerja/buruh (*domestic factor*). Secara terperinci alokasi biaya komponen domestik dan asing disajikan dalam Tabel Lampiran 1.

KEUNTUNGAN FINANSIAL DAN KEUNGGULAN KOMPETITIF Keuntungan Finansial

Pada pembahasan ini akan dianalisis keuntungan finansial pada lokasi penelitian. Keuntungan finansial adalah selisih penerimaan dan biaya total dengan dasar perhitungan harga keluaran yang dibayar oleh petani. Total biaya telah mencakup nilai sewa dan sewa tenaga kerja dalam keluarga.

Pada kondisi aplikasi teknologi aktual, kinerja usahatani pada tingkat harga yang dibayar dan diterima petani, dan kebijakan yang sedang berjalan, terlihat bahwa usahatani kedelai tidak

memberikan keuntungan pada petani (Tabel 2). Secara finansial usahatani kedelai tidak memiliki keunggulan kompetitif dan dinilai tidak efisien dalam pemanfaatan sumberdaya yang ada. Komoditas ini akan mengalami hambatan dalam pengembangannya bila terdapat komoditas lain yang ternyata memiliki daya saing yang lebih tinggi secara finansial.

Usahatani kedelai diusahakan secara terbatas di Kabupaten Lamongan, dan umumnya diusahakan pada lahan bukan irigasi, diusahakan pada musim kemarau. Pada kondisi seperti ini terlihat bahwa usahatani kedelai tidak memberikan keuntungan yang cukup bagi petani. Hal ini sejalan dengan penelitian telah dilakukan oleh Rusastra et al (2004), menyatakan bahwa pengusahaan kedelai membutuhkan kondisi lahan yang lebih subur dan fasilitas pengairan yang memadai. Hal tersebut terlihat dengan meningkatnya tingkat kerugian yang dialami petani pada kondisi lahan dan pengairan yang semakin kurang baik.

Petani di Kabupaten Lamongan mengusahakan kedelai pada musim kering pada lahan bukan irigasi teknis dikarenakan oleh kendala teknis dan tidak adanya pilihan komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Keunggulan Kompetitif

Dalam Sudaryanto dan Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Hasil analisis pada Tabel 2, menunjukkan bahwa untuk komoditas kedelai di Kabupaten Lamongan diperoleh nilai koefisien PCR sebesar 1,01.

Nilai koefisien PCR untuk komoditas kedelai >1 , menunjukkan bahwa pengusahaan usahatani kedelai secara privat di Kabupaten Lamongan tidak mempunyai keunggulan kompetitif, artinya untuk menghasilkan satu-satuan nilai tambah output kedelai pada harga privat diperlukan lebih dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik. Dapat juga mengandung makna, untuk menghemat satu-satuan devisa pada harga privat diperlukan korbanan lebih dari satu-satuan biaya sumberdaya domestik. Berdasarkan kajian di lapang dan studi pustaka menunjukkan bahwa tidak ada keunggulan kompetitif komoditas kedelai lebih disebabkan pada kurangnya infrastruktur di pedesaan seperti irigasi dan jalan serta rendahnya harga kedelai di tingkat petani sehingga enggan menanam kedelai.

Tabel 2. Keuntungan Finansial, PCR Usahatani Kedelai di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur.

Uraian	Penerimaan (Rp/ha)	Total biaya (Rp/ha)	Keuntungan (Rp/ha)	PCR
Kedelai	9.982.624	10.099.324	-116.669	1,01

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Usahatani kedelai di Kabupaten lamongan tidak memberikan keuntungan finansial pada petani. hal ini disebabkan kurangnya fasilitas pengairan yang memadai sehingga produksi kedelai kurang optimal.
2. Berdasarkan pada besaran nilai PCR, terlihat dari nilai PCR>1 menunjukkan bahwa usahatani kedelai di Kabupaten lamongan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Apabila akan tetap dikembangkan perlu dilakukan beberapa langkah pembenahan diantaranya peningkatan teknologi melalui penggunaan benih unggul dan sistem budidaya yang tepat, perluasan lahan tanam, harga, dan peningkatan infrastruktur pertanian perlu ditingkatkan agar komoditas kedelai dapat memiliki keunggulan kompetitif.
3. Beberapa kelemahan yang perlu segera dibenahi dalam sistem komoditas kedelai adalah: (a) peningkatan produktivitas, yang terkait dengan adopsi teknologi baik teknologi penggunaan benih unggul, budidaya, panen dan pasca panen; (b) Dalam jangka pendek, dapat dilakukan dengan peningkatan besaran tarif impor kedelai impor sehingga kedelai domestik dapat bersaing dari segi harga; (c) peningkatan stabilitas harga kedelai domestik, dengan penerapan HPP untuk komoditas kedelai sehingga petani tertarik untuk menanam kedelai; (d) peningkatan infrastruktur pertanian seperti irigasi dan jalan di pedesaan, sehingga dapat mengurangi biaya distribusi petani ke pedagang

dan mengoptimalkan produksi usahatani.

Saran

1. Saat ini tarif impor kedelai sebesar 0%. Hal ini membuat harga kedelai impor lebih murah dibandingkan kedelai domestik, sehingga dipasaran saat ini dibanjiri oleh kedelai impor. Diharapkan dengan peningkatan tarif impor kedelai seperti sebelumnya yaitu 5 % atau bahkan bisa mencapai 10 % dapat meningkatkan daya saing kedelai domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pertanian Indonesia, 2015. Rencana Strategi Kementerian Pertanian Republik Indonesia 2010-2014. www.kementan.go.id.
- Monke, E.A. and S.K. Pearson. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Pearson S,C, S. Bahri. 2005. *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*. Terjemahan. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Rusastra I.W, B. Rachman, dan S. Friyanto. 2004. *Efisiensi dan Daya Saing Usahatani Palawija dalam Efisiensi dan Daya Saing Sistem Usahatani Beberapa Komoditas Pertanian di Lahan Sawah*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor.

- Saptana, 2010. Tinjauan Konseptual Mikro-Makro Daya Saing dan Strategi Pembagungan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 28 No.1 hal 1-18. Bogor.
- Simatupang, P. 1999. Analisis Anjloknya Harga Komoditas Pertanian selama Semester I-1999. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. Arah Pengembangan Agribisnis: Suatu Catatan Kerangka Analisis *dalam* Prosiding Perspektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Alokasi Biaya Komponen Domestik dan Asing pada Sistem Usahatani Kedelai

Jenis Biaya	Domestik (%)	Asing (%)
Benih	0	100
Pupuk Urea	0	100
Pupuk SP-36	0	100
Pupuk ZA	0	100
Pupuk NPK	0	100
TSP	0	100
Pupuk kandang	100	0
ZPT	0	100
Pestisida	0	100
Herbisida	0	100
Tenaga kerja	100	0
Penyusutan Alat	0	100
Biaya modal	100	0
Sewa lahan	100	0
Sewa Traktor	33	67
Pengolahan	33	67
Pengangkutan kedelai	55	45
Penanganan kedelai	65	35